

MEWUJUDKAN KEHARMONISAN ANTARA MANUSIA DAN ALAM: PANDUAN DASAR PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MENCINTAI LINGKUNGAN

**Alvin Qodri Lazuardi¹, Puspita Ayu Lestari², Naurah Hasnah Nadhifa³,
Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i⁴, Dyah Elisa Rosanti⁵**

¹Universitas Muhammadiyah Purwokerto

²Sekolah Tinggi Kesehatan Muhammadiyah Tegal

³Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan Tegal

⁴Universitas Darussalam Gontor Ponorogo

⁵ Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

Email: masday1387@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to re-explain the relationship between humans and the environment based on Islamic education. With the hope that it can become a medium of transformation in response to natural damage activities. So that in the future it can make people aware of the importance of the universe and produce ecological piety in interacting with nature (the environment). To make it easier to carry out this research, the author uses a literature review with a descriptive-analytical method. So that this paper produces the following conclusions; Islamic education is a tool for instilling noble values and morals in a person. If the planter is planted properly, good behavior will manifest in him as the reference model in Islam, namely the Prophet Muhammad, especially good behavior towards the environment. So the formation of a day or plenary human beings raises public awareness to actively participate in maintaining, managing wisely, and preserving the surrounding environment.

Keywords: Islamic Education, Environment, *Khalifah fil ardh, adab*

PENDAHULUAN

Allah Swt menciptakan manusia di muka bumi ini memiliki amanah dan kewajiban yang harus dilaksanakan, salah satunya adalah menjaga dan melestarikan lingkungan (Rahmayanti, 2021). Sebagai ciptaan yang *ahsanu taqwim*, manusia dibekali akal (*'aql*), hati (*qalb*), pendengaran (*sam'un*), penglihatan (*bashr*), dan anggota badan (*arkan*) yang nantinya akan dimintai

pertanggungjawaban di akhirat kelak. Dengan begitu manusia dituntut untuk mengoptimalkan atas pemberian dari Tuhan dan merupakan perangkat pendukung agar manusia mampu menjaga dan melestarikan bumi. Walaupun begitu, Allah Swt mengilhamkan *fujur* dan *taqwa*. Jika segala potensi yang ada digunakan untuk hal-hal *fujur*, maka kerusakan bumi akan merajalela. Namun sebaliknya, jika segala potensi itu digunakan untuk *taqwa*, maka kebaikan akan tersebar.

Sebagai bentuk upaya mendorong manusia agar bertindak sesuai dengan tuntunan Allah Swt dan terhindar dari tindakan yang menyebabkan kerusakan (*mafsadat*). Perlunya penjelasan tentang panduan dalam menjaga lingkungan agar manusia semakin sadar dan juga menambah wawasan bahwa tidak sepantasnya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt beranggapan bahwa ia lebih berkuasa atas apa yang ada di lingkungan hidup (alam) ini seperti udara, air, tumbuhan, tanah, dan hewan (Danhas, 2020; Rahmayanti, 2021). Oleh karena itu, diantara upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan pendidikan Islam sebagai dasar untuk mencintai lingkungan.

Dalam penelitian ini, penulis akan mencoba menguraikan beberapa hal terkait pendidikan Islam yang dapat ditarik sebagai dasar untuk mencintai lingkungan yang bermula dari pengertian dan tujuan dari pendidikan Islam, ajaran Islam tentang lingkungan, dan hubungan antar manusia dengan lingkungan sebagai asas dasar dalam pendidikan Islam. Tujuan dari penelitian ini selain untuk memperkaya ilmu tentang pendidikan Islam dan lingkungan hidup yaitu menyadarkan kembali pentingnya pendidikan Islam sebagai dasar untuk keberlangsungan hidup dan menjaga bumi ini sesuai dengan tujuan utama manusia diciptakan sebagai *khalifatu fi al-ard*. Selain itu juga menyibak relevansi antara tujuan pendidikan Islam untuk mencintai lingkungan, sehingga terciptanya hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Untuk mempermudah dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*. Adapun teknik penulisannya menggunakan metode deskriptif analisis untuk mengungkap relasi

antara manusia dan lingkungan berdasarkan pendidikan Islam untuk mencintai lingkungan.

PEMBAHASAN

Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks agama Islam sering mengacu pada terjemahan “Al-Tarbiyah”, apabila diterjemahkan ke Bahasa Inggris menjadi “*Education*” yang artinya mengasuh, menyayangi, bertumbuh, dan sebagainya (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1992). Padahal istilah di atas maknanya hanya sebatas tindakan fisik saja atau material dan bukan hanya diperuntukkan manusia, tapi hewan juga bisa (Askar, 2010).

Jika di cermati secara seksama, istilah pendidikan Islam yang lebih tepat adalah Al-Ta’dib berasal dari kata “Adab”. Kata tersebut lebih komprehensif dari pada Al-Tarbiyah karena memiliki struktur tiga komponen utama yaitu unsur-unsur ilmu (*‘ilmu*), pengajaran (*ta’lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*) (Ahmad, 2021). Adapun makna adab yang berasal dari Ta’dib adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasanya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual, dan spiritual (Al-Attas, 1980). Secara singkat adab sebagai akar *ta’dib* yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Dalam pendidikan Islam, manusia bertindak sebagai objek utamanya, akan tetapi dalam pendidikan Islam dan acuan atau modelnya bagi orang-orang yang beradab adalah Nabi Muhammad Saw sebagai *uswah hasanah* dalam segala lini kehidupan (Daud, 2003). Dari pengertian ini bisa dipahami bahwa apabila seseorang tidak paham atau tidak memiliki sikap dan tindakan yang benar terhadap diri, lingkungan, maupun terhadap ilmu pengetahuan dan tatanan wujud realitas, maka manusia itu telah kehilangan adabnya. Jadi dengan proses penanaman adab dalam diri seseorang muslim itulah hakikat dari pendidikan dan

suatu hal yang seharusnya menjadi fokus utama perjuangan umat Islam (Adian Husaini, 2015).

Tujuan pendidikan Islam bukan hanya mencetak manusia sebagai warga negara yang baik atau menjadi pekerja yang baik dan patuh terhadap aturan-aturan negara. Akan tetapi lebih dari itu, tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya adalah menjadi manusia yang baik atau menjadi manusia yang beradab (*Insan Adaby*) (Al-Attas, 1993). Artinya, ketika seseorang mendapat pendidikan sedemikian rupa, maka hasilnya bukanlah menjadi pekerja atau mendapat posisi yang bisa menguntungkannya, tetapi yang harus ditanamkan adalah bagaimana menanamkan nilai positif dalam diri seseorang yang memiliki akhlak mulia (beradab), sehingga ia bermanfaat bagi umat manusia sebagaimana hadis Nabi saw “*ahsanu khuluqon wa anfa’uhum linnas*” (Zarkasyi, 2020). Hal ini tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan nasional dalam UUD 1945 pasal 31 (ayat 3) yang berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang”.

Hal yang paling penting ditekankan adalah menjadi manusia yang baik dengan berbekal akhlak mulia sebagaimana menjadikan Nabi Muhammad saw model dan *uswah hasanah*. Penekanan atas akhlak manusia atau adab terbagi menjadi lima yaitu akhlak terhadap Allah Swt sebagai Sang Kholiq, diri pribadi, keluarga, masyarakat, dan lingkungan (Tarjih, 2012). Dengan menjalankan kelima hal tersebut maka tujuan dari pendidikan Islam akan tercapai.

Ajaran Islam tentang Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari integritas kehidupan manusia. Dengan begitu, manusia memiliki kewajiban untuk menjaga, menghargai, dan tidak merusaknya. Karena lingkungan memiliki nilai terhadap dirinya sendiri (Harahap, 2015). Lingkungan hidup adalah sistem yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi keberlangsungan

perikehidupan, dan kesejahteraan manusia, serta makhluk hidup lainnya (UUD Nomor 32 Tahun 2009 Bab I Pasal 1 ayat 1). Dalam Al-Qur'an Al-Baqarah: 164,

“sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah Swt turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dihidupkan bumi sesudah mati (kering)nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh terdapat tanda-tanda (ke-Esa-an dan kebesaran Allah Swt) bagi kaum yang memikirkan.”

Selain manusia diberi kebebasan untuk memanfaatkan apa yang ada di bumi ini, tentu ia juga memiliki tugas dan amanah untuk menjaga serta melestarikannya. Karena Allah Swt telah menciptakan manusia dari bumi (tanah) dan menjadikan manusia sebagai pemakmurnya (Alvin Qodri Lazuardy & Puspita Ayu Lestari, 2021). Amanat Allah Swt yang dibebankan kepadanya ialah memakmurkan bumi ini dengan kemakmuran yang mencakup segala bidang, menegakkan masyarakat insani yang sehat dan membina peradaban insani yang menyeluruh, mencakup semua segi kehidupan, sehingga keadilan hukum ilahi di bumi dengan pelajaran dan kesadaran (Ilyas, 2008).

Islam sebagai agama samawi mempunyai peran penting dalam menyelamatkan lingkungan. Tidak sedikit dari ayat-ayat Al-Qur'an dan juga As-Sunnah sebagai penerang memiliki penjelasan serta perhatian tentang lingkungan. Bahkan dalam maqashid As-Syariah Asy-Syatibi yang sebelumnya ada lima yaitu menjaga akal, jiwa, agama, harta, dan keturunan. Kemudian oleh Yusuf Al-Qardhawi ditambah satu lagi yaitu menjaga lingkungan (Sulistyo, 2018). Dengan demikian dapat dipahami bahwa Islam telah mengajarkan kepada manusia sebagai ciptaan Allah Swt untuk menjaga dan memanfaatkan apa yang ada di bumi (lingkungan) dengan sebaik-baiknya demi kebaikan kualitas dan kesejahteraan kehidupan.

Relasi antara Manusia dan Lingkungan: Sebuah Panduan Dasar dalam Pendidikan Islam

1. Manusia dan Lingkungan

Manusia dalam menjalankan kehidupannya di dunia tidak bisa lepas dari keberadaan alam. Alam semesta adalah tempat utama manusia dalam melangsungkan kehidupannya dari generasi ke generasi. Hubungan manusia dengan alam adalah hubungan yang nyata. Di dalam diri manusia juga terdapat unsur alam, seperti udara, air, tanah, oksigen, dan sebagainya (Mahir Hasan Mahmud, 2008).

Hubungan antara manusia dan alam juga termaktub dalam Al-Qur'an Al-Karim. Sebagai kitab petunjuk, banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hubungan keduanya. Misalnya dalam surat Al-Mulk ayat 3-4, Allah Swt berfirman,

"Dialah (Allah) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat suatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat? Kemudian ulangilah pandangan(mu) sekali lagi (dan) sekali lagi, niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan cacat dan ia (pandanganmu) dalam keadaan letih."

Dalam ayat di atas, manusia diajarkan bahwa Allah Swt telah menjaga keseimbangan dan keserasian yang ada di dunia ini. Maka sebagai ciptaan Allah Swt, manusia harus menjaga keseimbangan dan keserasian itu agar tidak mengalami kerusakan (Sulistyo, 2018).

Selain sebagai dasar etis bagi manusia untuk menjalin hubungan dan keharmonisan dengan alam, kajian Al-Qur'an ini juga merupakan sumber sains. Dalam kajian tersebut, satu hal yang ditekankan Al-Qur'an adalah perlunya manusia untuk menjalin harmonisasi dengan alam semesta. Jangan jadikan alam semesta sebagai objek permusuhan atau perbudakan melainkan sebagai mitra hidup. Maka disamping sebagai sumber kehidupan manusia, alam semesta adalah kauniyah, yaitu yang menunjuk kebesaran Allah. Karena itu

alam semesta sebagai ayat kauniyah seharusnya diperlakukan secara baik, dihayati, dipahami hukum-hukumnya, dan dilestarikan. Tidak seharusnya dirusak dan dinistakan (Kilmah, 2017).

2. Manusia sebagai *Khalifatu fi al-Ard*

Tujuan diutusnya seorang khalifah ke bumi adalah untuk menciptakan keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam yang akan melahirkan keseimbangan pada alam. Tugas manusia dalam menjaga alam ini termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 30 yang berarti *"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan khalifah di muka Bumi" Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah. Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

Manusia sebagai khalifah dan sekaligus hamba Allah Swt merupakan pemegang amanah serta memiliki tanggung yang perlu dilaksanakan yaitu memakmurkan bumi. Walau bagaimanapun peranan ini tidak lepas dari bentuk beribadahnya kepada sang pencipta alam. Tugas dan kewajiban khalifah ini merupakan dua bentuk *sunnatullah* yang tidak dapat dipisahkan seperti hanya antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan dirinya sendiri, dan manusia dengan ekosistemnya. Tugas dan kewajiban itu harus dilaksanakan dengan penuh integritas dan komitmen sebagai perwujudan dari sebuah amanah Allah Swt, amanah manusia, dan amanah alam (Lisnawati, 2017).

Di dalam Undang-Undang nomor 5 tahun 1992 disebutkan bahwa kegiatan konservasi adalah tindakan pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan dan keanekaragaman yang dilakukan secara bijaksana untuk menjaga kesinambungan keberadaan dan manfaatnya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya. Landasan utama pendidikan konservasi adalah khalifah sebagai pemelihara bumi (Efendi, 2020).

Hal ini selaras dengan apa yang sudah diuraikan sebelumnya berkaitan dengan

tugas dan kewajiban manusia atas alam.

Maka manusia sebagai yang ditugasi hendaknya memelihara kelestarian lingkungan sebagaimana yang diamanatkan Allah Swt. Soumaya Pernillah Ouis juga mengatakan demikian dalam jurnalnya, "*Because man is khalifah, he must act according to the will of God and take care of the earth as He wishes*" (karena manusia adalah khalifah, dia harus bertindak sebagaimana yang dikehendaki oleh Tuhan dan menjaga bumi sebagaimana yang diamanatkan Allah Swt) (Ouis, 2016).

3. Akhlak Muslim terhadap Alam

Kata '*alam* dalam Bahasa Arab diambil dari '*ain*, '*lam*, dan '*mim*, berarti seluruh ciptaan (makhluk), segala sesuatu selain Allah Swt yang keberadaannya bersifat yang ada di langit, di bumi, dan diantara keduanya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa dalam pengaturan Tuhan, alam semesta tidak akan mengalami suatu pertentangan atau ketidak seimbanga. Oleh karena itu, ia menjadi suatu bukti keesaan dan keagungan Tuhan. Alam ini ada bukanlah untuk bahan permainan ataupun senda gurau, tetapi untuk tujuan-tujuan tertentu. Manusia berulang kali diingatkan Al-Qur'an agar mensyukuri segala pemberian Tuhan, baik material maupun spiritual (M. Kholid Muslih, 2019).

Al-Qur'an mendorong kesederhanaan dalam mengonsumsi atau membelanjakan, dan menentang pemborosan (*Israf*). Karena pemborosan adalah salah satu bagian dari kerusakan. Sifat tidak merusak atau menjauhi dari pemborosan inilah yang harus ditanamkan di semua akhlak seorang *khalifah fi al-ard* agar menjadi landasan ketakwaan yang sesuai dengan etika Al-Qur'an. Alam semesta beserta isinya diciptakan untuk keperluan dan kemanfaatan manusia. Pemanfaatan ini untuk mempertinggi tujuan penciptaan manusia yang sebenarnya, yaitu untuk melaksanakan ibadah kepada Allah Swt.

Menjaga lingkungan sama halnya dengan kebutuhan pokok yang kelima, yaitu menjaga harta. Sebagaimana diketahui dalam QS. An-Nisa, bahwa Allah Swt telah menjadikan harta sebagai bekal untuk kehidupan manusia di atas bumi ini. Seperti yang telah Allah Swt sampaikan dalam QS. An-Nisa' (4):5,

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada, mereka perkataan yang baik.”

Meskipun itu jelas harta mereka sendiri, tetapi di dalam ayat ini dikatakan bahwa harta itu adalah “harta kamu”, yaitu harta yang terlingkup dalam masyarakat Islam. Menjadi kewajibanlah menjaga harta itu jangan punah sesampai di tangan orang yang empunya yang tidak pandai atau belum pandai mentadbirkannya (Hamka, 2019).

Harta tersebut bukan hanya uang, emas, dan permata saja, melainkan seluruh benda yang menjadi milik manusia dan segala macam bentuk usaha untuk memperolehnya juga termasuk harta, sehingga bumi adalah harta, pohon adalah harta, tanaman adalah harta, binatang ternak adalah harta, air adalah harta, gembalaan adalah harta, tempat-tempat tinggal juga harta, pakaian itu harta, perangkat-perangkat rumah juga harta, tambang juga harta, dan minyak juga harta. Jadi, keharusan menjaga lingkungan adalah juga kewajiban menjaga harta dalam segala bentuk dan jenisnya. Pelaksanaan dari komitmen di atas adalah dengan menjaga sumber dayanya dan jangan sekali-kali berbuat sesuatu yang bodoh mengeksploitasi tanpa tujuan dan kepentingan yang jelas (Yusuf al-Qardhawi, 2002).

PENUTUP

Pendidikan Islam merupakan suatu komponen penting sebagai sarana pemberdayaan manusia. Dengannya, manusia dapat berlaku adil dalam menjalankan amanahnya sebagai penjaga bumi dan melestarikannya dengan sebaik-baiknya. Jika hal ini diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan mengantarkan manusia untuk meraih keridhoan Allah Swt. Melalui pendidikan Islam dapat mengharmoniskan relasi antara manusia dengan alam (lingkungan), sehingga menumbuhkan kesadaran, kecintaan, dan semakin menegaskan bahwa manusia adalah *khalifatu fi al-ard*. Maka dari itu tidak

sepantasnya sebagai ciptaan Allah Swt merusak (*al-Ifsad*) alam ini dengan melakukan pemborosan (*al-Isrof*).

Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt memiliki kewajiban untuk mengerjakan tugas utamanya yaitu menjaga, memberdayakan, dan meningkatkan daya dukung ekosistem sebagaimana yang sudah termaktub dalam Al-Qur'an Al-Karim dan juga yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. Dimulai dari hal yang paling kecil, seperti tidak memboros penggunaan air saat berwudhu, tidak menebangi pohon secara sembarang, memilah sampah untuk didaur ulang, dan masih banyak lagi cara yang dapat dilakukan. Diharapkan dapat terwujud lingkungan yang diinginkan dan yang diridhoi oleh Allah Swt. Dari sinilah akan terwujud keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam semesta.

REFERENSI

- Adian Husaini. 2015. Mewujudkan Indonesia Adil Dan Beradab. I. Depok: Bina Qalam Indonesia & INSISTS.
- Ahmad. 2021. "Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." An-Nur: Jurnal Studi Islam 13(1).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1980. The Concept of Education in Islam. Petaling Jaya: ABIM.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1993. Islam Dan Secularism. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Alvin Qodri Lazuardy & Puspita Ayu Lestari. 2021. "ADAB PENGAJARAN SAINS DALAM ISLAM." Pp. 156–70 in Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Askar, S. 2010. Kamus Arab-Indonesia: Al-Azhar. Jakarta: Senanyan Publishing.
- Danhas, Mardayeli Danhas dan Yun Hendri. 2020. Pendidikan Lingkungan: Environmental Education. Sleman: Deepublish.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 2003. Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas. I. Bandung: Mizan.
- Efendi, M. Harja. 2020. Ekologi Islam: Model Pendidikan Konservasi Lingkungan Dengan Penerapan Nilai Islam. Mataram: Sanabil.
- Hamka. 2019. "Tafsir Al-Azhar Jilid 2."
- Harahap, Rabiah Z. 2015. "Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup." Jurnal EducTech 1(1).
- Ilyas, Muhtarom. 2008. "LINGKUNGAN HIDUP DALAM PANDANGAN ISLAM." Jurnal Sosial Humaniora 1(2).

- John M. Echols dan Hassan Shadily. 1992. Kamus Indonesia-Inggris. Jakarta: PT Gramedia.
- Kilmah, Tim Baitul. 2017. Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an Dan Hadits. Jakarta: Kamil Pustaka.
- Lisnawati. 2017. "Ekologi Yang Berteologi: Solusi Al-Qur'an Terhadap Krisis Lingkungan." in Islam dan Lingkungan Hidup. Sleman: Aswaja Presindo.
- M. Kholid Muslih, Dkk. 2019. Worldview Islam: Pembahasan Tentang Konsep-Konsep Penting Dalam Islam. III. Ponorogo: UNIDA Press.
- Mahir Hasan Mahmud. 2008. Terapi Air: Keampuhan Air Dalam Mengatasi Aneka Penyakit Berdasarkan Wahyu Dan Sains. Jakarta Selatan: Qultum Media.
- Ouis, Soumaya Pernilla. 2016. Islamic Ecotheology Based on the Qur'an. Islamabad: Islamic Research Institute.
- Rahmayanti, Sihadi Darmo Wihardhjo dan Henita. 2021. Pendidikan Lingkungan Hidup. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Sulistyo, Agus. 2018. "KONSEP PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM PANDANGAN ISLAM." CAHAYA PENDIDIKAN 4(1).
- Tarjih, Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis. 2012. Risalah Islamiyah Bidang Akhlak. t.t.: Suara Muhammadiyah.
- Yusuf al-Qardhawi. 2002. Islam Agama Ramah Lingkungan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2020. Minhaj: Berislam Dari Ritual Hingga Intelektual. I. Jakarta: INSIST.